

Pengaruh *Board Structure* terhadap *Firm Performance* melalui *Intellectual Capital* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi, Perdagangan, Jasa dan Investasi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Gabriella Karuniajaya Hartono dan Saarce
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: elsyehat@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan antara *board structure* terhadap *firm performance* melalui *intellectual capital perusahaan*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sektor barang konsumsi (sub-sektor rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, beserta makanan dan minuman) dan sektor perdagangan, jasa dan investasi (sub-sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2010-2015. Data dikumpulkan dari laporan tahunan untuk periode 2010-2015. Dengan total observasi 295 tahun pengamatan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan WarpPLS 5.0 untuk mendeskripsikan hubungan antar variabel. *Board structure* menggunakan pengukuran *board size*, *board composition*, dan *board meeting*. *Intellectual capital* diukur dengan *value added intellectual capital*. *Firm performance* menggunakan *return on asset*. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *board structure* terhadap *intellectual capital*, *board structure* terhadap *firm performance* dan *intellectual capital* terhadap *firm performance*.

Kata kunci : *Board Size, Board Composition, Board Meeting, Intellectual Capital, Firm Performance.*

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship of board structure towards firm performance with intellectual capital as an intervening variable. The sample used in this study comprised of corporations within consumer goods sector (cigarette, pharmacy, cosmetic, household necessities, household-appliance, food and beverages sub-sectors) trade, service, and investment sectors (whole-sale and retail sub-sectors) listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2010 to 2015. The data collected from the 2010-2015 annual reports with a total of 295 observed reports. The data is analyzed by using WarpPLS 5.0 to describe the relationship among the variables. Board structure was measured from board size, board composition, and board meeting, intellectual capital was measured using value added intellectual capital, and the last return on asset was used as a measurement for firm performance. The results showed that there was significant influence of board structure towards intellectual capital, board structure towards firm performance and intellectual capital towards firm performance.

Keywords: *Board Size, Board Composition, Board Meeting, Intellectual Capital, Firm Performance*

PENDAHULUAN

Corporate governance telah menjadi populer di Indonesia saat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan selama ekonomi dan krisis keuangan pada periode 1997-1998, dan banyak orang yang menganggap bahwa masalah yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar disebabkan oleh kesalahan manajemen seperti kurangnya transparansi dalam laporan keuangan (Basyith, 2016). Memang, kesalahan dari *corporate governance* tidak terlepas dari tanggung jawab manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan yang mengabaikan prinsip-prinsip *corporate governance* seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran dan kesetaraan, maka dari itu perlu untuk terus menyebarluaskan prinsip-prinsip tersebut kepada manajemen. Selanjutnya, pemerintah saat ini juga telah berpartisipasi aktif dalam mendukung pelaksanaan *good corporate governance* dengan memberlakukan peraturan tata kelola perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dinilai sesuai dengan tata kelola perusahaan bagi perusahaan yang melakukan kepatuhan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi perusahaan untuk mengintensifkan pelaksanaan *corporate governance* dan juga meningkatkan kinerja perusahaan mereka.

Corporate governance juga terkait dengan *intellectual capital* di mana perusahaan harus melaporkan *intellectual capital* mereka. *Intellectual capital* terbagi atas tiga elemen utama yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* (Bontis, 1998). Pengungkapan *intellectual capital* dapat memfasilitasi penilaian akurasi dari nilai perusahaan (Bukh, 2003), yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (*firm performance*). Sebuah persaingan bisnis yang ketat baik nasional maupun global bersama dengan pertumbuhan jumlah perusahaan yang telah terdaftar mendorong manajemen untuk lebih efektif dan efisien dalam mengelola kinerja perusahaan (*firm performance*).

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori ini berfokus kepada hubungan antara *principal* dan *agent* dan menganalisa mengenai masalah keagenan yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan

kontrol. Teori keagenan pertama kali muncul dalam penelitian ekonomi dan telah menyebar ke penelitian akuntansi dan manajemen dalam organisasi (Nyberg et al, 2010; Boyd, 1994; Cerbioni dan Parbonetti, 2007). Pada dasarnya masalah dalam teori agensi ini berbicara mengenai kurangnya kesesuaian tujuan antara pemegang saham (*principal*) yang memiliki perusahaan, dan manager (*agent*) yang mengendalikan perusahaan sehingga menimbulkan perilaku oportunistik oleh manager (Jensen dan Meckling, 1976).

Corporate Governance

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (2004), *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang melibatkan hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. *Corporate governance* juga menyediakan struktur untuk tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, cara mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja ditentukan. *Corporate governance* perusahaan yang baik harus memberikan insentif yang tepat untuk dewan dan manajemen untuk mengejar tujuan demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham dan harus memfasilitasi pengawasan yang efektif.

Corporate governance didefinisikan oleh Shleifer dan Vishny (1997) sebagai cara dimana pemasok keuangan untuk perusahaan memastikan diri mendapatkan laba atas investasi mereka. La Porta et al. (2000) menyebut *corporate governance* perusahaan sebagai seperangkat mekanisme dimana investor luar melindungi diri terhadap pengambilalihan oleh manajer dan pemegang saham pengendali. *Good corporate governance* yang baik, menurut Muh (2009: 2) secara singkat dapat didefinisikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Hal ini karena tata kelola perusahaan yang baik dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen bersih, transparan, dan profesional. *Good corporate governance* yang baik dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan dalam upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkelanjutan dan dalam jangka panjang, dengan memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya,

berdasarkan hukum dan norma-norma yang berlaku (*Corporate Governance Perception Index*, 2008). Penerapan *good corporate governance* yang baik juga memberikan manfaat untuk susunan dan anggota perusahaan dalam mendukung pencapaian kinerja perusahaan dan pemenuhan akuntabilitas, mengurangi biaya agensi, menjaga independensi dan profesionalisme organ perusahaan dan anggota, memenuhi kepatuhan, mengelola risiko dan banyak hal yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan, dan menyadari etika, adil, dan hubungan kerja yang bermartabat.

Pengertian *good corporate governance* menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 117/M-MBU/2002 yaitu suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Board Size

Board size atau ukuran dewan komisaris adalah jumlah personel dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Yana, 2011). Terdapat beberapa argumen yang bertentangan antara jumlah *board* yang besar. Dengan jumlah *board* yang lebih besar dapat melakukan pemantauan yang lebih efektif terhadap manajemen dan juga akan memberikan *pool of expertise* yang lebih banyak dalam *board* (Adams and Mehran, 2003). Hal tersebut juga didukung oleh Vaklifard et al., (2011) yang menyatakan bahwa dengan adanya *large board* maka akan membantu perusahaan untuk melakukan koneksi dengan lingkungannya. *Board size* yang lebih besar juga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan pengawasan yang lebih (Klein, 1998; Adams and Mehran, 2003; Coles et al., 2008).

Board Composition

Board of directors umumnya dibagi menjadi dua, yaitu *inside directors/ executive directors* dan *outside directors/ independent non-executive directors* (Adams et al., 2010; Hart, 1995). *Inside directors* atau *executive directors* merupakan direksi eksekutif dalam suatu perusahaan yang bertugas memberikan bimbingan melalui saran, nasihat, pengarahan, bantuan, yang berkenaan dengan

pengurusan pengelolaan suatu perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan yang bekerja secara *full time* di perusahaan (Adams et al., 2010). Sedangkan *outside directors* atau *independent non-executive directors* merupakan orang-orang yang tidak diperkerjakan secara langsung di perusahaan dan yang tidak memiliki ketergantungan psikologi maupun ekonomi pada manajemen perusahaan dan merupakan direksi yang tidak bekerja secara *full time* (Baysinger and Butler, 1985).

Board Meeting

Setiap dewan secara efektif melakukan fungsi pengawasan dan memonitor kinerja manajemen, maka dari itu dewan harus mengadakan *board meeting* secara rutin. Mengukur intensitas, efektivitas pemantauan dan pemakaian perusahaan adalah frekuensi *meeting* yang dilakukan oleh *board of directors* (Jensen 1993). Salah satu yang mendukung adalah bahwa frekuensi *board meeting* adalah ukuran kegiatan dewan dan efektivitas kemampuan pemantauan (Conger et al. 1998 dan Vefeeas 1999).

Intellectual Capital

Menurut Stewart (1997), *intellectual capital* adalah pembentukan materi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kemakmuran. Para peneliti mengidentifikasi tiga struktur utama dari *intellectual capital* yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC).

Human Capital

Human capital mengacu kepada karyawan dalam perusahaan (Bontis, 1999). Menurut Bulan dan Kym (2006) *human capital* adalah hal yang utama dari *intellectual capital* yang mencakup pengetahuan, pengalaman dan keterampilan khusus karyawan yang digunakan dalam rangka menciptakan nilai ekonomi (Cohen dan Kaimenakis, 2007; Roos et al. 2005). Abeyssekera (2007) mengatakan bahwa *human capital* sebagai pelatihan dan pengembangan, keterampilan kewirausahaan, masalah ekuitas, keselamatan karyawan, hubungan karyawan dan kesejahteraan karyawan.

Structural Capital

Menurut Chu et al. (2006), *structural capital* adalah sistem umum dan prosedur

untuk memecahkan masalah dan inovasi. Hal ini terdiri dari *organizational capital* dan *technology capital* sesuai dengan model intelektus (CIC 2002) yang dikutip oleh Bueno et al. (2004) dan kadang-kadang disebut sebagai *organizational capital* (Mouritsen et al., 2001). Menurut Roos et al. (2005) *structural capital* termasuk proses, sistem, struktur, *brands*, properti intelektual dan *intangible asset* lainnya yang dimiliki oleh perusahaan namun tidak muncul pada neraca perusahaan.

Relational Capital

Relational capital mengacu pada pengetahuan dalam hubungan eksternal perusahaan. Hal ini mencakup pengetahuan tentang hubungan organisasi dengan saluran pasar, pelanggan, pemasok dan pemerintah dan industri jaringan yang memungkinkan untuk membeli dan menjual barang dan jasa secara efisien dan efektif melalui pengetahuan preferensi pelanggan dan faktor-faktor yang menyebabkan hubungan yang memuaskan dengan mereka, dan seterusnya (Bontis, 1999;. Tayles et al, 2007).

Firm Performance

Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu adalah konsep kinerja yang dikemukakan oleh Dubrin (2005). *Firm performance* adalah kemampuan perusahaan guna mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya dengan efisien dan efektif (Daft, 2010). Dalam *firm performance* ini, peneliti akan memilih *firm financial performance* sebagai salah satu indikator yang digunakan dalam *firm performance*. *Financial performance* adalah ukuran seberapa baik perusahaan dapat memanfaatkan aset dari kegiatan utama bisnisnya dan menghasilkan keuntungan bagi para investor (Stanwick & Stanwick, 2010).

Pengaruh Board Structure terhadap Intellectual Capital

Banyak penelitian dilakukan untuk menyelidiki dampak dari *board size* atas organisasi seperti strategi manajemen (Goodstein et al., 1994); kinerja perusahaan (Mak dan Kusnadi, 2005; Coles et al, 2008.); dan *intellectual capital* (Cerbioni dan Parbonetti, 2007; Abeysekera, 2010;. Hidalgo

et al, 2011;. Abdul Rashid et al, 2012). Mereka berpendapat bahwa *board size* yang besar cukup mengurangi kemampuan dewan untuk melakukan tindakan strategis (Goodstein et al., 1994), memiliki masalah koordinasi (Lipton dan Lorsh, 1992), dan biasanya tidak melekat dalam pengambilan keputusan karena pendapat yang berbeda-beda (Jensen, 1993).

Namun, argumen untuk *large board*, yang terutama berasal dari *resource dependence theory* (Pfeffer, 1972, 1973), menekankan bahwa dengan adanya jumlah *board* yang semakin banyak (*larger board*) menunjukkan adanya *pool of expertise* yang tinggi pula. Hal tersebut akan memberikan banyaknya perspektif dalam pengambilan keputusan (Lipton dan Lorsh, 1992). Adanya *larger board* akan meningkatkan efektifitas pemantauan dalam menangani kegiatan organisasi. Sejumlah studi menyatakan hasil sesuai dengan *resource dependence theory*, karena mereka menemukan bahwa *large board* akan membuat kinerja organisasi menjadi lebih baik (Dalton dan Dalton, 2005; Belkhir, 2009).

H1a: Board size berpengaruh positif terhadap Intellectual Capital

Independent directors mempunyai kewenangan dalam mengawasi *top managers* karena mereka dimotivasi untuk meningkatkan reputasi sebagai ahli dalam *decision control*. Appuhami dan Bhuyan (2015) menambahkan bahwa adanya *boards* yang anggotanya berasal dari *independent directors* cenderung mengurangi eksploitasi yang dilakukan *top management* atas kekayaan para *shareholders* dan menggunakan *intellectual capital* secara efisien untuk memberi nilai tambah kepada perusahaan. Ada berbagai penelitian yang dianggap *board composition* komisaris independen sebagai penentu dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan. Beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara *board composition* dan *intellectual capital*. (Misalnya Li et al, 2008; Patelli dan Prencipe, 2007). Appuhami dan Bhuyan juga menemukan bahwa *board composition* secara signifikan mempengaruhi efisiensi *intellectual capital*. Oleh karena itu hipotesa dalam penelitian ini adalah

H1b: Board Composition berpengaruh positif terhadap Intellectual Capital

Board meeting yang rutin dilakukan menjadi bukti dari komitmen yang tinggi atas keaktifan anggota dewan (Khanchai, 2007).

Hal ini memberikan peningkatan kapasitas pemantauan dan penyelesaian masalah yang timbul dalam organisasi. *Board meeting* yang efektif merupakan sebuah peran yang sangat penting dalam mengurangi ketidakuntungan atas *board diversity* dan akan meningkatkan kinerja *intellectual capital* (Al-Musali dan Ismail, 2015). Penelitian Haji and Ghazali (2013) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara *board meeting* dengan *level* dan kualitas *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti jika frekuensi *board meeting* meningkat, maka kualitas dan *level* pengungkapan atas *intellectual capital* pun ikut meningkat.

H1c: Board Meeting berpengaruh positif terhadap Intellectual Capital

Pengaruh Board Structure terhadap Firm Performance

Larger board dilihat bahwa mereka mengarah ke kinerja yang lebih baik karena berbagai macam keterampilan hadir untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan memantau kinerja CEO. Adams dan Mehran (2005) menemukan hubungan positif antara *board size* dan *firm performance*. Selain itu, Rechner dan Dalton (1991) juga melaporkan bahwa *larger board* berkaitan dengan kinerja yang kuat.

H2a: Board size berpengaruh positif terhadap firm performance

Menurut teori keagenan (*agency theory*), proporsi yang lebih besar dari *independent directors* umumnya memberikan *firm performance* yang lebih baik. Secara umum, telah disimpulkan oleh Ramdani dan Van (2009) bahwa proporsi *independent directors* memiliki efek pada *firm performance*. Penelitian sebelumnya meneliti hubungan antara *board composition* dan *firm performance* menemukan bahwa perusahaan dengan dewan direksi yang didominasi oleh orang luar dapat menghasilkan *firm performance* yang lebih baik (Adams & Mehran, 1995; John & Senbet, 1998).

Financial performance yang diukur menggunakan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value* yang diukur menggunakan *Tobin's Q* (Sudiyatno et al., 2012). Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa ROA dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan. ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan (*financial performance*) untuk investasi yang akan dilakukan oleh investor. *Financial*

Performance yang tinggi akan direspon positif oleh investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan sehingga *firm value* juga meningkat. Adi et al. (2013), Gamayuni (2015), Pertiwi dan Pratama (2012), dan Ulupui (2007) menemukan bahwa ROA (*financial performance*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*.

H2b: Board Composition berpengaruh positif terhadap Firm Performance

Board meeting yang dilakukan secara rutin dapat menghasilkan kualitas yang tinggi dalam memantau manajemen yang berdampak positif pada *firm financial performance* (Ntim, 2009). Conger et al. (1998) menunjukkan bahwa *board meeting* menjadi sumber daya penting dalam meningkatkan efektivitas dewan. Hal ini membantu direksi untuk terus mengikuti perkembangan organisasi (Mangena & Tauringana 2008). *Board meeting* yang rutin juga memungkinkan direksi untuk menyusun strategi tentang cara untuk menggerakkan organisasi kearah yang lebih maju di masa depan. Menurut Lipton dan Lorsch (1992) *board meeting* secara rutin memungkinkan direksi untuk berinteraksi dengan dewan perusahaan lain sehingga menciptakan dan memperkuat ikatan kohesif antara mereka.

H2c: Board Meeting berpengaruh positif terhadap Firm Performance

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Firm Performance

Meskipun ada berbagai definisi mengenai *intellectual capital* namun tetap ada kesepakatan bahwa *intellectual capital* mencakup tiga komponen utama dalam sebuah perusahaan: *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC) dan *Relational Capital* (RC) (Bontis, (1998); Verguwen dan Alem, (2005); Yang dan Lin, (2009); Ghosh dan Wu, (2007); Friz-enz (1997); Rodger, (2003); Edvinsson, (1997); Amir dan Lev, (1996) dan Calisir et al, (2011)).

Human Capital (HC) yang digambarkan sebagai keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh karyawan (Roos dan Roos, 1997). *Structural capital* (SC) didefinisikan sebagai pengetahuan yang tetap dalam perusahaan (Bontis 1998). Hal ini termasuk proses organisasi, rutinitas, prosedur, sistem, norma-norma, budaya dan database. Oleh karena itu, secara empiris penting untuk menguji apakah *structural capital* berpengaruh pada *firm performance* yang diprosikan dengan *return on asset (ROA)*.

H3: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *firm performance*

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini *board structure* sebagai variabel independen, *firm performance* sebagai variabel dependen, dan *intellectual capital* sebagai variabel *intervening*. Berikut ini adalah definisi operasional dari masing-masing variabel diatas:

1. *Board Size*

Board size diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu dengan melihat jumlah dewan komisaris pada laporan keuangan.

2. *Board Composition*

Board composition diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu dengan rumus:

$$\text{Board composition} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$$

3. *Board Size*

Board size diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu dengan melihat jumlah rapat pada laporan keuangan.

4. *Firm Performance*

Diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu dengan rumus *return on asset* (ROA):

$$\text{Return on Asset} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Human Capital Efficiency*

Diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu dengan rumus:

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

6. *Structural Capital Efficiency*

Diukur dengan menggunakan skala rasio dengan rumus:

$$SC = VA - HC$$

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

7. *Intellectual Capital Efficiency*

Diukur dengan menggunakan skala rasio dengan rumus:

$$ICE = HCE + SCE$$

8. *Capital Employed Efficiency*

Diukur dengan menggunakan skala rasio dengan rumus:

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran rasio. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan analisis data sekunder yang diambil dari laporan keuangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010–2015. Laporan keuangan didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id).

Sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 295 tahun perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2015. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *structural equation modelling* (SEM). Kriteria yang akan ditentukan adalah : (1) Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015. (2) Perusahaan dari sektor barang konsumsi, perdagangan, jasa dan investasi. (3) Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2010. (4) Laporan keuangan harus dalam satuan rupiah Indonesia.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan PLS (*Partial Least Square*) dengan *software* WarpPLS 5.0. Evaluasi PLS dilakukan dengan evaluasi *outer model* dan *inner model*.

Tabel 1. Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BSIZE	295	2	9	4.423729	1.57096
BCOM	295	0.00000	0.80000	0.40504	0.1097
BMEET	295	1	34	6	5.22434
VAIC	295	1.15986	19.19684	4.16007	2.67111
ROA	295	0.00075	0.50791	0.09789	0.10378

Goodness of Fit Test – Inner Model

Tabel 2. Model Fit and Quality Indices

1	Average path coefficient (APC)	p < 0.05	0.404, P<0.001
2	Average R-squared (ARS)	p < 0.05	0.344, P<0.001
3	Average adjusted R-squared (AARS)	p < 0.05	0.341, P<0.001
4	Average block VIF (AVIF)	Acceptable if <= 5, ideally <= 3.3	1.238
5	Average full collinearity VIF (AFVIF)	Acceptable if <= 5, ideally <= 3.3	1.702
6	Tenenhaus GoF (GoF)	Small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36	0.474
7	Sympson's paradox ratio (SPR)	Acceptable if <= 0.7, ideally <= 1	1
8	R-squared contribution ratio (RSCR)	Acceptable if <= 0.9, ideally <= 1	1
9	Statistical suppression ratio (SSR)	Acceptable if >= 0.7	1
10	Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	Acceptable if >= 0.7	1

The Profile of Variable

Tabel dibawah ini akan menunjukkan nilai *indicator weights* masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian

Tabel 3. Indicator Weights of Board Structure

No	Indicator	Weight Indicator	Mean
1	X1 BSIZE	0.612	4.423729
2	X1 BCOM	0.587	0.40504
3	X1 BMEET	-0.391	6

Tabel 4. Indicator Weights of Intellectual Capital

No	Indicator	Weight Indicator	Mean
1	Y1 ICE	0.656	3.68775
2	Y2 CEE	0.656	0.47232

Tabel 5. Indicator Weights of Firm Performance

No	Indicator	Weight Indicator	Mean
1	Z1 ROA	1	0.09789

Pengujian Hipotesa

Tabel 6. Path Coefficient and P Values

	BSTRUC		VAIC	
	Coeff	P Values	Coeff	P Values
VAIC	0.412	<0.001	-	-
FIRMPERF	0.173	0.001	0.627	<0.001

Pengaruh *board structure* terhadap *intellectual capital* menunjukkan *path coefficient* 0.412 dan *p values* <0.001. Karena nilai p kurang dari 1% dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$. Tanda positif menunjukkan bahwa dengan adanya *board structure* yang lebih tinggi dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap *intellectual capital* perusahaan yang lebih tinggi.

Pengaruh *board structure* terhadap *intellectual capital* menunjukkan *path coefficient* 0.173 dan *p values* 0.001. Karena nilai p sebesar 1% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$. Tanda positif menunjukkan bahwa dengan adanya *board structure* yang lebih tinggi dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap *firm performance* perusahaan yang lebih tinggi.

Pengaruh *intellectual capital* terhadap *firm performance* menunjukkan *path coefficient* sebesar 0.627 dengan *p values* sebesar <0.001 dan signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$. Dengan adanya tanda positif, menunjukkan bahwa dengan meningkatnya *intellectual capital* dalam perusahaan akan meningkatkan *firm performance* perusahaan.

Tabel 7. Indirect Effects and P Values

	BSTRUC	
	Coeff	P Values

FIRMPERF	0.258	<0.001
----------	-------	--------

Pengaruh tidak langsung *board structure* terhadap *firm performance* ditunjukkan dalam tabel 4.8. Pengaruh tidak langsung *board structure* terhadap *firm performance* menunjukkan *path coefficient* sebesar 0.258 dan *p value* <0.001, sehingga pengaruh tidak langsung dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hal ini berarti *intellectual capital* merupakan variabel mediasi yang sesuai dalam pengaruh *board structure* terhadap *firm performance*.

Pembahasan Hipotesa

1. Pengaruh *board size* terhadap *intellectual capital*

H1a dari penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin banyaknya jumlah *board of directors* di sebuah perusahaan maka akan cenderung meningkatkan efisiensi atas penggunaan *intellectual capital* perusahaan. Haji dan Ghazali (2013) Dengan adanya *larger board* maka akan semakin banyak sumber daya manusia dari *board* yang digunakan untuk memperhatikan dan menangani setiap kejadian yang ada didalam organisasi. Dimana, bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan. Maka dengan semakin banyaknya jumlah *board*, diharapkan dapat bekerja lebih baik sehingga dapat meningkatkan efisiensi atas setiap penggunaan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

Pengaruh *board composition* terhadap *intellectual capital*

H1b dari penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa dengan *board composition* dapat mempengaruhi efisiensi *intellectual capital* di sebuah perusahaan. Appuhami dan Bhuyan (2015) menambahkan bahwa adanya *boards* yang anggotanya berasal dari *independent directors* cenderung mengurangi eksploitasi yang dilakukan *top management* atas kekayaan para *shareholders* dan menggunakan *intellectual capital* secara

efisien untuk memberi nilai tambah kepada perusahaan.

Pengaruh *board meeting* terhadap *intellectual capital*

H1c dari penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa dengan *board meeting* dapat mempengaruhi efisiensi *intellectual capital* di sebuah perusahaan. *Board meeting* yang rutin dilakukan menjadi bukti dari komitmen yang tinggi atas keaktifan anggota dewan (Khanchai, 2007). Hal ini memberikan peningkatan kapasitas pemantauan dan penyelesaian masalah yang timbul dalam organisasi. *Board meeting* yang efektif merupakan sebuah peran yang sangat penting dalam mengurangi ketidakuntungan atas *board diversity* dan akan meningkatkan kinerja *intellectual capital* (Al-Musali dan Ismail, 2015).

2. Pengaruh *board size* terhadap *firm performance*

H2a dari penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa *board size* dapat mempengaruhi *firm performance* di sebuah perusahaan. *Board size* mengacu pada jumlah direksi di perusahaan. Hal ini merupakan faktor penting untuk menentukan efektivitas pada sebuah perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa *board size* yang lebih besar (*larger board*) dapat meningkatkan efektivitas dewan perusahaan dan mendukung manajemen dalam mengurangi biaya agensi yang dihasilkan dari manajemen yang buruk dan mengarah ke hasil keuangan yang lebih baik.

Pengaruh *board composition* terhadap *firm performance*

H2b dari penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa *board composition* dapat mempengaruhi *firm performance* di sebuah perusahaan. Menurut teori keagenan (*agency theory*), proporsi yang lebih besar dari *independent directors* umumnya memberikan *firm performance* yang lebih baik. Secara umum, telah disimpulkan oleh Ramdani dan Van (2009) bahwa proporsi *independent directors* memiliki efek pada *firm performance*.

Pengaruh *board meeting* terhadap *firm performance*

H2c dari penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa *board meeting* dapat mempengaruhi *firm performance* di sebuah perusahaan. *Board meeting* yang dilakukan secara rutin dapat menghasilkan kualitas yang tinggi dalam memantau manajemen yang berdampak positif pada *firm financial performance* (Ntim, 2009).

3. Pengaruh *intellectual capital* terhadap *firm performance*

H3 dari penelitian ini diterima. Hal ini berarti *intellectual capital* dapat mempengaruhi *return on asset* di sebuah perusahaan. *Human Capital* (HC) yang digambarkan sebagai keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh karyawan (Roos dan Roos, 1997). Investasi dalam kemampuan karyawan memiliki dampak langsung pada *financial performance* (Becker et al, 2001). *Structural capital* (SC) didefinisikan sebagai pengetahuan yang tetap dalam perusahaan (Bontis 1998). Hal ini termasuk proses organisasi, rutinitas, prosedur, sistem, norma-norma, budaya dan database. Investasi dalam *structural capital* ini memiliki dampak langsung yang positif pada *financial performance* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA).

KESIMPULAN

Tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh *board structure* terhadap *firm performance* dengan menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel intervening. Sampel perusahaan yang digunakan yaitu sektor barang konsumsi (sub-sektor rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, beserta makanan dan minuman) dan sektor perdagangan (sub-sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran. Sebanyak perusahaan dari kedua sektor tersebut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diteliti selama tahun 2010-2015. Jumlah sampel akhir sebanyak 295 *firm year*. Peneliti menggunakan *board structure* yang terdiri dari *board size*, *board composition* dan *board meeting* sebagai variabel independen untuk mengukur *corporate governance*. Sedangkan, *intellectual capital* diukur

menggunakan *value added intellectual capital* sebagai variabel intervening. Untuk mengukur *firm performance*, peneliti menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai variabel dependen.

Dengan jumlah total sampel 295 tahun perusahaan, hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Hipotesa H1a diterima karena penelitian ini menemukan bahwa *board size* berhubungan signifikan positif terhadap *intellectual capital*.
2. Hipotesa H1b diterima karena penelitian ini menemukan bahwa *board composition* berhubungan signifikan positif terhadap *intellectual capital*.
3. Hipotesa H1c diterima karena penelitian ini menemukan bahwa *board meeting* berhubungan signifikan positif terhadap *intellectual capital*.
4. Hipotesa H2a diterima karena penelitian ini menemukan bahwa *board size* berhubungan signifikan positif terhadap *firm performance*.
5. Hipotesa H2b diterima karena penelitian ini menemukan bahwa *board composition* berhubungan signifikan positif terhadap *firm performance*.
6. Hipotesa H2c diterima karena penelitian ini menemukan bahwa *board meeting* berhubungan signifikan positif terhadap *firm performance*.
7. Hipotesa H3 diterima karena penelitian ini menemukan bahwa *intellectual capital* berhubungan signifikan positif terhadap *firm performance*.

Dalam penelitian ini, menemukan bahwa pengaruh tidak langsungnya, yaitu yang melalui variabel *intervening*, adalah sebagai berikut:

1. *Intellectual capital* dapat memediasi pengaruh *board structure* terhadap *firm performance*.

SARAN

Setelah melakukan analisa atau hasil penelitian yang diperoleh maka saran yang diberikan terkait hasil menunjukkan bahwa *board structure* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *intellectual capital*, *board structure* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *firm performance* dan *intellectual capital* memiliki pengaruh

yang signifikan positif terhadap *firm performance*. Dengan ini, perusahaan yang melakukan peningkatan *board structure* dengan proksi *board size* yang semakin banyak pada level tertentu di sebuah perusahaan, maka akan cenderung meningkatkan efisiensi atas penggunaan *intellectual capital*. Dengan adanya *larger board* maka akan semakin banyak sumber daya manusia dari *board* yang digunakan untuk memperhatikan dan menangani setiap kejadian yang ada di dalam organisasi. Maka semakin banyak jumlah *board*, diharapkan dapat bekerja lebih baik sehingga dapat meningkatkan efisiensi atas setiap penggunaan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan pada proksi *board composition*, adanya *boards* yang anggotanya berasal dari *independent directors* cenderung mengurangi eksploitasi yang dilakukan *top management* atas kekayaan para *shareholders* dan menggunakan *intellectual capital* secara efisien untuk memberi nilai tambah pada perusahaan. Pada proksi *board meeting*, keefektifan dan efisiensi *board meeting* yang rutin dilakukan memberikan peningkatan kapasitas pemantauan dan penyelesaian masalah dalam sebuah organisasi. Sehingga, *board meeting* yang efektif merupakan sebuah peran yang penting dalam mengurangi ketidakuntungan atas *board diversity* dan meningkatkan kinerja *intellectual capital*.

Pada perusahaan yang melakukan peningkatan *board structure* dengan proksi *board size*, maka adanya *larger board* pada level tertentu akan mengarah pada *firm performance* yang baik karena berbagai macam keterampilan hadir untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan memantau kinerja CEO. Sedangkan pada proksi *board composition*, semakin besar proporsi *independent directors* umumnya memberikan *firm performance* yang lebih baik. Pada proksi *board meeting* yang rutin dilakukan akan menghasilkan kualitas yang tinggi dalam memantau manajemen yang berdampak positif terhadap *firm performance*. *Board meeting* menjadi sumber daya penting dalam meningkatkan efektifitas dewan. Hal ini membantu direksi untuk terus mengikuti perkembangan organisasi.

Sedangkan dengan *intellectual capital* yang mencakup *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* akan meningkatkan *firm performance*. Hal ini menegaskan bahwa *firm performance* yang

baik selalu berinvestasi pada *human capital* untuk mengembangkan kemampuan kerja mereka secara keseluruhan. *Structural capital* yang kuat memiliki lingkungan yang mendukung untuk karyawan dalam meningkatkan produktivitas, keuntungan, dan mengurangi total biaya produksi sehingga membuat *firm performance* lebih baik. Hubungan antara organisasi dan masyarakat, kualitas hubungan dan kemampuan membuat pelanggan baru merupakan faktor penting bagi *firm performance* yang lebih baik..

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu pada saat penelitian dilakukan yaitu adalah:

1. Penelitian ini memperhitungkan *direct effect* dan *indirect effect* antar variabel. *Total effect* dari *board structure* terhadap *intellectual capital* adalah sebesar $(0.412)^2 \times 100\% = 16.9744\%$, sedangkan 83.0256% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.
2. *Total effect board structure* terhadap *firm performance* adalah sebesar $(0.431)^2 \times 100\% = 18.5761\%$ dan sisanya sebesar 81.4239% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.
3. *Total effect intellectual capital* terhadap *firm performance* adalah sebesar $(0.627)^2 \times 100\% = 39.3129\%$, dan sisanya sebesar 60.6871% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adekunle, S. A., & Aghedo, E. M. (2014). Corporate Governance and Financial Performance of Selected Quoted Companies in Nigeria. *European Journal of Business and Management*, 6(9).
- Altuner, D., Celk, S., & Gulec, T. C. (2015). The Linkages among Intellectual Capital, Corporate Governance and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance*, 15(4); 491-507.
- Appuhami, R., & Bhuyan, M. (2015). Examining the Influence of Corporate Governance on Intellectual Capital Efficiency: Evidence from Top Service Firms in Australia. *Managerial Auditing Journal*, 30(4/5); 347-372.
- Aras, G., & Crowther, D. (2005). Governance and Sustainability: An Investigation into the

- Relationship Between Corporate Governance and Corporate Sustainability. *Management Decision*, 46(3); 433-446.
- Berthelot, S., Morries, T., & Morril, C. (2010). Corporate Governance Rating and Financial Performance: a Canadian Study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 10(5); 635-646.
- Bhunia, A. (2010). Financial Performance of Indian Pharmaceutical Industry. *Asian Journal of Management Research*.
- Bhunia, A., & Mukhuti, S. S. (2011). Financial Performance Analysis. *Current Research Journal of Social Sciences*, 3(3); 269-275.
- Burgman, R., & Roos, G. (2007). The Importance of Intellectual Capital Reporting: Evidence and Implications. *Journal of Intellectual Capital*, 5(1); 7-51.
- Chahine, S., & Safieddine, A. (2008). Corporate Governance and the Monitoring of Banks in Lebanon. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 8(3); 258-270.
- Clamayuni, R. R. (2015). The Effect of Intangible Asset, Financial Performance and Financial Policies on the Firm Value. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(1).
- Coskun, D., & Sayilir, D. (2012). Relationship Between Corporate Governance and Financial Performance of Turkish Companies. *International Journal of Business and Social Science*, 3(14).
- Daiwai, T. A., Basiruddin, R., & Rasid, Z. A. (2015). A Critical Review of Relationship Between Corporate Governance and Firm Performance: GCC Banking Sector Performance. *Corporate Governance*, 15(1); 15-30.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid II*. Retrieved April 3, 2013. <http://www.fcgi.or.id>
- Haji, A. A., & Ghazali, N. A. (2013). A Longitudinal Examination of Intellectual Capital Disclosures and Corporate Governance. *Asian Review Accounting*, 21(1); 27-52.
- Hidalgo, R., Garcia-Meca, E., & Martinez, I. (2011). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Business Ethics*, 100(3); 483-495.
- Jamall, D., Hallal, M., & Abdallah, H. (2010). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility: Evidence from the Healthcare Sector. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 10(5); 590-602.
- Jensen, M.C. and Meckling, W. (1976), Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs, and ownership structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 4 No. 4, pp. 305-60
- John, H., Jr, S., & Yost, K. (2013). Corporate Risk and Corporate Governance: Another View. *Managerial Finance*, 39(3); 204-227.
- Katchova, A., & Enlow, S. (2013). Financial Performance of Publicly Traded Agribusiness. *Agricultural Finance Review*, 73(1); 56-73.
- Kharal, M., & Zia-ur-Rehman, M. (2014). Intellectual Capital & Firm Performance: An Empirical Study on the Oil & Gas Sector of Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 4, No. 1.
- Koerniadi, H., Krishnamurti, C., & Tourani-Rad, A. (2014). Corporate Governance and the Variability of Stock Returns. *International Journal of Managerial Finance*, 10(4); 494-510.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKKG).2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Maditinos, D. (2011). The Impact of Intellectual Capital on Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*.
- Mishra, S., & Mohanty, P. (2014). Corporate Governance as a Value Driver for Firm Performance: Evidence from India. *Corporate Governance*, 14(2); 265-280.
- Mollah, S., Faroque, O., & Karim, W. (2012). Ownership Structure, Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from an African Emerging Market. *Studies in Economics and Finance*, 29(4); 301-319.
- Moneva, J., & Ortas, E. (2010). Corporate Environmental and Financial Performance: a multivariate approach. *Industrial Management & Data Systems*, 110(2); 193-210.
- Mutbah, A. S., & Alfattani, W. (2015). Impact of Intellectual Capital on Corporate Responsibility Evidence from Islamic Banking Sector in GCC. *International Journal of Finance and Accounting*, 2(6); 307-311.
- Nkundabanyanga, S. K. (2016). Board Governance, Intellectual Capital and Firm Performance: Importance of Multiplicative Effects. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 32(1); 20-45.
- Nkundabanyanga, S. K., Ntayi, J., Ahiauzu, A., & Seijaaka, S. (2014). Intellectual Capital in Ugandan Service Firms as Mediator of Board Governance and Firm Performance. *African Journal of Economic and Management Studies*, 5(3); 300-340.

- Obembe, O. B., & Soetan, R. O. (2015). Competition, Corporate Governance and Corporate Performance: Substitutes of Complements? Empirical Evidence from Nigeria. *African Journal of Economic and Management Studies*, 6(3); 251-271.
- OECD (2004), OECD principles of corporate governance, available at: www.oecd.org/dataoecd/32/18/31557724
- Pedrini, M. (2007). Human Capital Convergences in Intellectual Capital and Sustainability Reports. *Journal of Intellectual Capital*, 8(2); 346-366.
- Rao, K. K., Tilt, C., & Lester, L. (2012). Corporate Governance and Environmental Reporting: an Australian Study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(2); 143-163.
- Safeiddine, A., Jamall, D., & Noureddine, S. (2009). Corporate Governance and Intellectual Capital: Evidence from an Academic Institution. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 9(2); 146-157.
- Sallebrant, T., Hansen, J., Bontis, N., & Hofman-Bang, P. (2007). Managing Risk with Intellectual Capital Statements. *Management Decision*, 45(9); 1470-1483.
- Setiawan, D., & Phua, L. K. (2013). Corporate Governance and Dividend Policy in Indonesia. *Business Strategy Series*, 14(5/6); 135-143.
- Shahwan, T. M. (2015). The Effects of Corporate Governance on Financial Performance and Financial Distress: Evidence from Egypt. *Corporate Governance*, 15(5); 641-662.
- Stanwick, P., & Stanwick, S. (1998). The Relationship Between Corporate Social Performance and Organizational Size, Financial Performance, and Environmental Performance: An Empirical Examination. *Journal of Business Ethics*, 17(2).
- Stuebs, M., & Li Sun, J. (2016). Corporate Governance and Environmental Activity. *Accounting for the Environment*.
- Sumedrea, S. (2013). Intellectual Capital and Firm Performance: A Dynamic Relationship in Crisis Time. *International Economic Conference of Sibiu 2013 Post Crisis Economy: Challenges and Opportunities*, 137-144.
- Tuan, L. T. (2014). Corporate Governance and Brand Performance. *Management Research Review*, 37(1); 45-65.
- Zehri, C., Abdelbaki, A., & Bouabdellah, N. (2012). How Intellectual Capital Affects a Firm's Performance. *Australian Journal of Business and Management Research*, 2(8); 24-31.
- Zuckweller, K., Rosacker, K., & Hayes, S. (2016). Business Students Perceptions of Corporate Governance Best Practices. *Corporate Governance*, 16(2); 361-376.